

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode remaja merupakan masa yang sangat penting dalam siklus kehidupan manusia dimana terjadi perubahan fisik, seksual, maupun mental. Pada masa remaja terjadi transisi perkembangan dari kanak-kanak menuju dewasa yang berlangsung antara 10-19 tahun yang terdiri dari remaja awal (10-14 tahun), remaja tengah (15-16 tahun) dan remaja akhir (17-19 tahun) (Startrock dalam Sumiati, 2009). Tahap perkembangan yang harus dipenuhi oleh remaja adalah identitas versus bingung peran. Remaja harus memunculkan kepercayaan diri terhadap kemampuan, dan merasa senang akan prestasi sebagai persiapan ke arah kedewasaan serta didukung oleh kemampuan dan kecakapan yang dimilikinya. Remaja berusaha membentuk dan memperlihatkan identitas diri, dan ciri-ciri yang khas dari dirinya (Erikson dalam Videbeck, 2008). Adanya hambatan dalam tugas perkembangan remaja dapat menimbulkan masalah kesehatan jiwa jika tidak diselesaikan dengan baik (Sumitati, 2009).

Kesehatan jiwa merupakan salah satu permasalahan yang sering diabaikan pada masa remaja. Kesehatan jiwa merupakan kondisi sehat emosional, psikologis, dan sosial yang terlihat dari hubungan interpersonal yang memuaskan, perilaku dan coping yang efektif serta kestabilan emosional (Johnson dalam Videbeck, 2008). Tekanan yang muncul sebagai akibat perkembangan fisiologis pada masa remaja ditambah dengan tekanan akibat perubahan kondisi sosial budaya serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat

dapat mengakibatkan timbulnya masalah-masalah psikologis dan gangguan kesehatan mental pada remaja (Amna, 2016).

Remaja yang tidak dapat mengatasi berbagai stresor yang ada pada usianya dapat mengakibatkan timbulnya berbagai kondisi negatif seperti cemas, depresi, bahkan dapat memicu munculnya gangguan psikotik. Keadaan tersebut dapat mengakibatkan terjadinya masalah kesehatan jiwa dan berbagai permasalahan yang kompleks pada remaja, baik fisik, emosi maupun sosial, misalnya dapat timbul berbagai keluhan fisik yang tidak jelas sebabnya ataupun berbagai permasalahan yang berdampak sosial, seperti malas sekolah, membolos, ikut perkelahian antar pelajar, menyalah gunakan narkotika, zat adiktif (NAPZA), dan lain-lain (Indarjo, 2009).

Gangguan jiwa remaja terjadi antara usia 12-24 tahun. Rendahnya kesehatan jiwa pada remaja ditandai dengan perilaku remaja yang berprestasi rendah di bidang pendidikan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, dan terlibat dalam perilaku kekerasan. Tingkat depresi remaja meningkat dua kali lipat pada usia remaja akhir, dengan pergeseran persentase nilai 8,4% di usia 13-14 tahun menjadi 15,4% di usia 17-18 tahun. Remaja dapat melalui masa remajanya dalam kondisi fisik dan kesehatan mental yang baik, apabila mampu menghindari perilaku negatif yang berisiko seperti mengonsumsi alkohol, penggunaan obat keras, melakukan hubungan seksual pranikah, mengonsumsi mariyuana, dan kenakalan serius lainnya (Papalia et al., 2009).

Hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2013 menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa bagi penduduk berusia lebih dari 15 tahun di provinsi Riau yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah

sebesar 0,1 % dan penduduk dengan gangguan mental emosional sebesar 11,4 %. Berdasarkan data tersebut dapat diperkirakan pasien gangguan jiwa berat di Provinsi Riau berkisar 4.760 orang (0,1% dari penduduk usia dewasa Provinsi Riau yaitu 4.760.000 orang) (Riskesdes, 2013).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 16 Desember 2017 di SMP Negeri 35 Pekanbaru melalui teknik wawancara terkait pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa kepada sepuluh (10) orang siswa-siswi didapatkan hasil wawancara terkait pengetahuan enam orang tidak mampu menyebutkan ciri-ciri kesehatan jiwa dan terkait sikap enam orang mengatakan tidak merasa nyaman dengan penampilan dirinya. Tujuh orang mengatakan sering merasa diabaikan dalam kelompoknya dan sepuluh orang mengatakan memiliki banyak harapan hidup atau cita-cita namun kurang percaya diri dengan apa yang di inginkannya. Terkait kesehatan jiwa lima orang mengatakan ketika menghadapi masalah mereka lebih banyak menangis dan malu menceritakan masalahnya kepada orang lain.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan terhadap sepuluh (10) siswa/siswi SMP Negeri 35 Pekanbaru di dapatkan sebagian besar tidak mengetahui tentang kesehatan jiwa. Selain itu, lokasi tersebut belum pernah dilakukan penelitian terkait hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah “Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru”.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru.
2. Mengetahui gambaran sikap remaja tentang kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru.
3. Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah informasi tentang kesehatan jiwa pada remaja. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan kepada responden tentang cara menjaga kesehatan jiwa pada remaja.

1.4.2 Bagi SMP Negeri 35 Pekanbaru

Hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah informasi bagi pihak sekolah tentang kesehatan jiwa remaja.

1.4.3 STIKes Al-Insyirah Pekanbaru

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan serta menjadi bahan masukan untuk ikut aktif dalam upaya penanggulangan masalah kesehatan jiwa pada remaja di SMP Negeri 35 Pekanbaru.

1.4.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan dan pengalaman meneliti, khususnya yang berkaitan dengan hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan jiwa di SMP Negeri 35 Pekanbaru.